

## Proteksionisme Trump dan Supremasi Politik Global Amerika

Ahmad Sahide<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta, ahmadsahideumy@gmail.com

### ABSTRAK

Presiden Amerika Serikat (AS), Donald Trump, sudah menunjukkan arah kebijakan inward-looking sejak awal kampanyenya menuju White House. Sebagai presiden dengan latar belakang pengusaha, Trump melihat bahwa pasar bebas lebih banyak merugikan AS. Oleh karena itu, bagi Trump, rakyat Amerika membutuhkan kehadiran negara untuk melindungi (proteksi) produk yang dihasilkan dalam menghadapi produk-produk impor. Pandangan 'America First' Trump inilah yang memunculkan gejolak politik global. Tidak lama setelah menjadi Presiden AS, Trump akhirnya menepati janjinya dengan mengeluarkan peraturan tarif bagi produk impor, terutama yang datang dari China dan Meksiko. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kebijakan proteksionisme yang diambil oleh Trump tersebut memicu terjadinya perang dagang karena China membalas kebijakan Trump dengan memasang tarif tinggi untuk produk impor AS. Perang Dagang pun menjadi tidak terhindarkan dan hal ini memengaruhi gejolak ekonomi global. Dampak dari perang dagang yang dipicu oleh kebijakan inward-looking Trump ini adalah sekutu AS di Eropa, yang menganut ekonomi liberal pun mulai tidak sejalan dengan langkah politik Trump sehingga hal ini mengancam supremasi politik AS dalam kancah politik global. Di satu sisi, China kini sedang bangkit dan diprediksi bahwa negara Tirai Bambu tersebut akan menggantikan supremasi politik global Amerika Serikat. Keberanian China dalam melayani AS di bawah Trump dalam perang dagang mengindikasikan bahwa AS bukan lagi negara yang memegang kendali dunia sepenuhnya. Maka, supremasi politik global Amerika dalam ancaman. China adalah negara yang menjadi ancaman nyata di depan mata.

**Kata Kunci: Donald Trump, Amerika Serikat, China, Perang Dagang, dan Supremasi Amerika.**

### ABSTRACT

*The President of the United State of America, Donald Trump, has shown his inward-looking policy direction or protectionism since the beginning of his campaign. As the president having businessman background, Trump sees that free market by letting erything running based on the market mechanism has inflicted a financial loss for America. So, for Trump, American people need the presence of the state to protect domestic products in facing imported products. This Trump's America First' perspective has made the global politics flare up. Soon after he was inaugurated as the President of America, Trump fulfilled his promises by making fare regulation for the imported producest, mainly coming from China and Mexico. The result of this researct finds out that the protectionism policy by Trump has triggered the war trade because China does not keep silent. China gave response by asking high taxes for products coming from America. The War Trade really happens and it influences the global economy. The impact of the War Trade caused by inward-looking policy from Trump is America's allies in Europe, embracing liberal economy, begin to have different ways from America and Trump so the supremacy of America in the global politics is threatened. In another side, China is rising and it has been predicted that China will replace America as the superpower state in the world. That China is brave to confront with America in the War Trade indicates that America has not been the state controlling the world fully. So, American global political supremacy is being threatened. China is one of the states becoming the real threatening for America.*

**Key words: Donald Trump, United State of America, China, War Trade, and American Political Supremacy.**

## Pendahuluan

Donald Trump dikenang sebagai Presiden Amerika Serikat (AS) yang cara berpikirnya berbeda dari *mainstream* berpikir presiden AS pada umumnya. Itulah yang membuatnya sebagai presiden AS yang menang dengan isu populisme. Akan tetapi, Trump tidak mempunyai legitimasi politik yang kuat, baik itu di level domestik maupun dunia internasional. Salah satu isu krusial yang memengaruhi lemahnya legitimasi politik Trump, sekaligus kontroversial, adalah adanya intervensi Rusia (terutama Vladimir Putin) di balik kemenangannya.

Adanya campur tangan Putin dalam daur ulang demokrasi Amerika yang membantu kemenangan Trump juga berada di luar *mainstream* atau garis politik AS sebagai negara *superpower* di dunia. Rusia adalah negara pewaris ideologi sosialisme Uni Soviet yang merupakan lawan dari ideologi kapitalisme global yang dipimpin oleh AS hingga berakhirnya Perang Dingin. Meskipun sosialisme Uni Soviet telah runtuh pada awal 1990-an yang oleh Francis Fukuyama dilihatnya sebagai akhir dari sejarah perang ideologi global (*The End of History and the last Man*). Tesis Fukuyama dalam bukunya tersebut bahwa setelah Uni Soviet runtuh, maka tidak ada lagi ideologi yang mampu menyaingi ideologi kapitalisme global yang dipimpin AS.<sup>1</sup> Saat itu, Fukuyama tidak melihat Rusia akan kembali bangkit dan mengganggu supremasi politik global Amerika.

Pembacaan politik Fukuyama terbukti kurang tepat karena saat ini Rusia, di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, telah kembali menjelma sebagai salah satu negara kuat yang siap menggantikan supremasi politik global

Amerika. Kita dapat melihatnya dalam beberapa kasus di mana Rusia berani mengambil sikap politik berlawanan dengan Amerika. Contohnya adalah sikap politik Rusia yang berbeda dengan Amerika dalam perang yang masih berlangsung di Suriah hingga hari ini di mana Rusia mendukung rezim Bashar al-Assad sementara Amerika berada pada pihak oposisi.<sup>2</sup> Singkatnya, kita bisa mengatakan bahwa Rusia sebagai pemimpin negara sosialis masih hadir di panggung politik global sebagai representasi lawan ideologis kapitalisme pimpinan Amerika. Anehnya, Trump tidak melihat sisi tersebut dan justru menikmati kerja sama dengan Putin. Bahkan Putin berani mengintervensi (membantu kemenangan Trump) proses pemilihan presiden negeri Paman Sam tersebut pada akhir tahun 2016 lalu.<sup>3</sup>

Inilah langkah politik Presiden Trump yang berada di luar dari *mainstream* politik pemimpin AS pada umumnya. Selain itu, Trump juga membangun kultur 'politik kebohongan'. *The Washington Post* mencatat bahwa Trump melakukan kebohongan sebanyak 2.140 kali dalam satu tahun mendiami *White house*.<sup>4</sup> Pada sisi yang lain, kepemimpinan Trump selama empat tahun menghidupkan kembali kebijakan proteksionisme yang sudah ditinggalkan oleh AS sejak berakhirnya Perang Dunia kedua.<sup>5</sup> Proteksionisme yang dijalankan Trump ini juga berada di luar garis politik yang umumnya diambil oleh Presiden-presiden AS yang menganut paham ekonomi liberal yang mana

<sup>1</sup> Francis Fukuyama, *The End Of History and the Lst Man* (New York: The Free Press, A Division of Macmillan, Inc, 1992).

<sup>2</sup> Ahmad Sahide, *Gejolak Politik Timur Tengah (Dinamika, Konflik, dan Harapan)* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017).

<sup>3</sup> Ali Muhammad, Mutia Hariati H., Ahmad Sahide, *Kebangkitan Kembali Great Power (Politik Luar Negeri Rusia Era Presiden Vladimir Putin)* (Yogyakarta: Magister Ilmu Hubungan Internasional UMY, 2019).

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, 'Politik Kebohongan', *Opini Kompas*, 13 June 2019, p. 6.

<sup>5</sup> Michael Borrus and Judith Goldstein, 'United States Trade Protectionism: Institutions, Norms, and Practices Symposium: The Political Economy of International Trade Law and Policy', 1987, 38.

kita ketahui bersama bahwa Amerika bersama dengan Inggris dan 42 negara lainnya menjadi pelopor utama lahirnya *Bretton Woods system* yang mendorong globalisasi ekonomi.<sup>6</sup> Trump nampaknya melihat liberalisme ekonomi tidak menguntungkan AS sehingga mengambil kebijakan untuk memproteksi pasar domestik AS. Pertanyaan yang akan dijawab oleh artikel ini adalah apakah kebijakan proteksionisme Trump akan memengaruhi supremasi politik global AS?

### Kajian Pustaka

Sosok Trump yang kontroversial yang menjadi pemimpin dari negara paling berpengaruh di dunia membuatnya menarik bagi banyak ilmuwan untuk dikaji. Oleh karena itu, telah banyak artikel yang ditulis oleh para ilmuwan dari berbagai dunia mengenai Trump. Pada bagian kajian kepustakaan ini, penulis mengambil 26 artikel di jurnal yang terindeks Scopus. Hasil telaah dari ke-26 artikel tersebut penulis dapat memetakan bahwa beberapa artikel menyoroti aspek personaliti Trump, beberapa artikel melihat gaya kepemimpinannya, beberapa melihat dampak dari kebijakannya, juga artikel yang mengkaji framing media terkait dengan kepemimpinan Trump.

Thomas Rudolph, pada 2019, menulis artikel berjudul *Populist anger, Donald Trump, and the 2016 Election*. Studi ini menguji variabel prediktor penerimaan calon selama kampanye 2016 dengan menggunakan tiga jajak pendapat yang valid secara statistik dari pemilih Amerika. Pertanyaan tentang apakah reputasi Trump dipengaruhi oleh pemilihan pendahuluan

adalah inti dari penyelidikan.<sup>7</sup> Lucian Gideon Conway bersama Meredith A. Repke dan Shannon C. Houck juga menulis artikel yang menjelaskan bahwa Presiden Trump dan Pola Interaksi Konservatif Dari sudut pandang tersebut, Donald Trump bukanlah pemicu perilaku penyimpangan budaya; sebaliknya, popularitasnya (sebagian) adalah hasil dari pentingnya norma-norma komunikasi yang membatasi. Untuk mendemonstrasikan, semuanya melihat kumpulan dasar komunikasi konteks dalam kueri, serta kepatuhan Trump terhadapnya.<sup>8</sup>

Sementara itu, artikel yang mengkaji kebijakan atau dampak dari kebijakan Trump ditulis oleh Robert P. Haffa. Artikel Haffa menjelaskan bahwa baik Demokrat maupun Republik mengikuti tujuan dalam pilihan pertahanan mereka untuk kepresidenan Trump. Terlepas dari konsensus yang luas mengenai tujuan tersebut, inisiatif besar yang dikejar oleh pemerintahan tersebut bervariasi secara signifikan, terutama karena persepsi sumber daya yang tersedia yang dikhususkan untuk angkatan bersenjata sebagai alat urusan internasional.<sup>9</sup>

Artikel lain yang membahas kebijakan Trump adalah artikel yang ditulis oleh Todd Donovan dan David Redlawsk. Mereka percaya bahwa pemilu 2016 masih jauh dari akhir masalah populis kan sebagaimana yang terjadi di Eropa. Mereka memilih contoh ini sebagai

<sup>6</sup> Andrew Heywood, *Global Politics* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2011).

<sup>7</sup> Thomas Rudolph, 'Populist Anger, Donald Trump, and the 2016 Election', *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 31.1 (2021), 33–58 <<https://doi.org/10.1080/17457289.2019.1582532>>.

<sup>8</sup> Lucian Gideon Conway, Meredith A. Repke, and Shannon C. Houck, 'Donald Trump as a Cultural Revolt Against Perceived Communication Restriction: Priming Political Correctness Norms Causes More Trump Support', *Journal of Social and Political Psychology*, 5.1 (2017), 244-259–259 <<https://doi.org/10.5964/jspp.v5i1.732>>.

<sup>9</sup> Robert P. Haffa, 'Defense Decisions for the Trump Administration', *Strategic Studies Quarterly*, 11.1 (2017), 25–48.

cerminan ketika kontestan seperti itu - yang menggunakan wacana sayap kanan secara halus - berada pada atau mendekati puncak keberhasilan pemilu mereka. Hanson, Peters, dan Farage juga mencalonkan diri dalam pemilihan lain di mana data pemungutan suara dikumpulkan, tetapi mereka memilih contoh seperti penggambaran ketika para pesaing ini - yang secara terang-terangan menggunakan wacana anti-imigran/anti-minoritas - berada pada atau menutup puncak kemenangan politik mereka. Dalam kasus Trump, mereka melihat yayasan milik Trump.<sup>10</sup> Sementara itu, artikel yang menjelaskan kebijakan Trump terhadap Asia Tenggara adalah artikel yang ditulis oleh Natasha Hamilton-Hart.<sup>11</sup>

Selain itu, beberapa artikel juga membahas tentang kepribadian Trump. Panayota Gounari menulis artikel yang menganalisis totalitarianisme dalam pemilihan Donald Trump di Amerika Serikat untuk menyiapkan panggung bagi diskusi saya tentang perubahan retorika dan regularisasi pesan rasis, chauvinistik, dan neokonservatif.<sup>12</sup> Juga ada artikel yang menjelaskan hubungan terpilihnya Trump dengan kebangkitan supremasi kulit putih di negara bagian Amerika Serikat.<sup>13</sup>

Artikel yang ditulis Anton Ashcroft menjelaskan bahwa tindakan Trump mungkin berbahaya tidak hanya bagi Amerika Serikat, tetapi juga bagi stabilitas global.<sup>14</sup>

Sementara itu, artikel yang mengkaji framing media terkait dengan kepemimpinan Trump adalah artikel yang ditulis oleh Eric Dunning IAA, dari University of Maryland, dengan judul *#TrumpStyle: The Political Frames and Twitter Attacks of Donald Trump*.<sup>15</sup> Sandra Vlatković juga menulis artikel tentang Trump terkait media. Artikelnya berjudul *New Communication Forms and Political Framing: Twitter in Donald Trump's Presidential Campaign*. Artikel ini membahas bahwa teknologi semakin maju, memengaruhi struktur saluran berita dan perilaku pengguna, dengan Trump memilih Twitter sebagai *outlet* media sosial gerakannya.<sup>16</sup>

Artikel-artikel yang penulis ambil dari jurnal terindeks Scopus tersebut penulis oleh dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12, *World Cloud* dan juga *Cluster Analysis* yang bisa dilihat sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Todd Donovan and David Redlawsk, 'Donald Trump and Right-Wing Populists in Comparative Perspective', *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 28.2 (2018), 190–207 <<https://doi.org/10.1080/17457289.2018.1441844>>.

<sup>11</sup> NATASHA HAMILTON-HART, 'Deal-Makers and Spoilers: Trump and Regime Security in Southeast Asia', *Contemporary Southeast Asia*, 39.1 (2017), 42–49.

<sup>12</sup> Panayota Gounari, 'Authoritarianism, Discourse and Social Media: Trump as the "American Agitator"', in *Critical Theory and Authoritarian Populism*, ed. by Jeremiah Morelock (University of Westminster Press, 2018), ix, 207–28 <<https://www.jstor.org/stable/j.ctv9hvtcf.13>> [accessed 31 July 2019].

<sup>13</sup> Joshua Inwood, 'White Supremacy, White Counter-Revolutionary Politics, and the Rise of Donald Trump', *Environment and Planning C: Politics and Space*, 37.4 (2019), 579–96 <<https://doi.org/10.1177/2399654418789949>>.

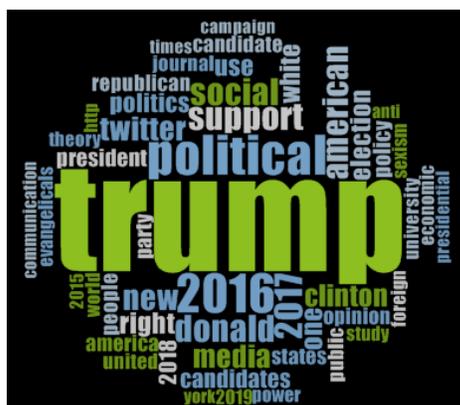
---

<sup>14</sup> Anton Ashcroft, 'Donald Trump: Narcissist, Psychopath or Representative of the People?: Donald Trump', *Psychotherapy and Politics International*, 14.3 (2016), 217–22 <<https://doi.org/10.1002/ppi.1395>>.

<sup>15</sup> Eric Dunning, '#TrumpStyle: The Political Frames and Twitter Attacks of Donald Trump', *The Journal of Social Media in Society*, 7.2 (2018), 205–31.

<sup>16</sup> Sandra Vlatković, 'New Communication Forms and Political Framing: Twitter in Donald Trump's Presidential Campaign', *AM Journal of Art and Media Studies*, 16, 2018, 123 <<https://doi.org/10.25038/am.v0i16.259>>.

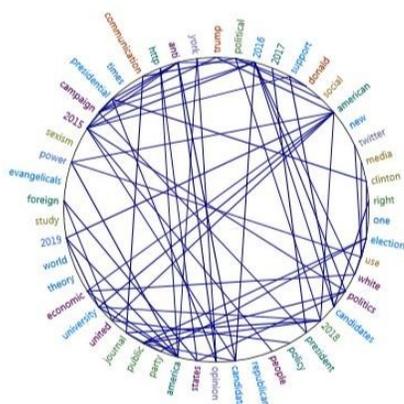
### World Cloud



Sumber: 26 Artikel yang diunduh dari Scopus yang membahas Trump diolah dengan aplikasi Nvivo 12

World Cloud ini menunjukkan bahwa kata yang paling besar (Trump) adalah yang paling banyak disebutkan dari artikel-artikel yang diolah tersebut. Dari hasil olah data ini menunjukkan bahwa tidak ada kata supremasi dan proteksionisme yang dominan dibahas oleh kajian-kajian terdahulu. Kata “Trump” tidak mempunyai relasi dengan kata “Proteksionisme”, “Supremasi”, dan “Amerika”. Dari sini menunjukkan kebaruan (novelti) dari artikel ini yang berbeda dari hasil-hasil riset sebelumnya.

### Cluster Analysis



Sumber: 26 Artikel yang diunduh dari Scopus yang membahas Trump diolah dengan aplikasi Nvivo 12

### Pandangan liberal

**Teori ekonomi liberal** didasarkan pada keyakinan bahwa individu, sebagai makhluk rasional yang mementingkan-diri, atau pemaksimal utilitas, adalah para pelaku ekonomi utama (para pemaksimal utilitas beraksi untuk mencapai kesenangan terbesar, yang diperhitungkan dari sudut pandang konsumsi materi). Liberalisme ekonomi ini muncul sebagai kritik terhadap dominasi negara dalam pasar yang berlangsung pada abad keenambelas dan ketujuhbelas di Eropa (Merkantilisme). Kaum ekonomi liberal tidak menerima teori dan kebijakan yang menjadikan ekonomi sebagai sub-ordinat dari politik. Adam Smith (1723-90), bapak kapitalisme ekonomi, meyakini bahwa pasar cenderung berjalan meluas secara spontan demi kepuasan kebutuhan manusia. Smith juga menegaskan bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur dalam pasar.<sup>17</sup> Ekonomi, menurutnya, akan berjalan paling baik jika tidak ada intervensi dari pemerintah.<sup>18</sup>

Dalam pandangan ini, bisnis-bisnis merupakan alat penting untuk mengorganisasikan produksi dan menghasilkan kemakmuran.<sup>19</sup> Maka dari itu, keyakinan terhadap kemajuan adalah asumsi dasar liberal.<sup>20</sup> Berangkat dari asumsi dasar ini, para pemikir liberal melihat bahwa kepentingan-kepentingan manusia rasional akan menimbulkan interaksi yang harmonis yang mana kebutuhan manusia akan terpenuhi secara efektif dan efisien tetap dalam proses tersebut tidak ada pihak yang mengintervensi. Kaum liberal melihat pasar sebagai mekanisme tepat dalam memenuhi kebutuhan umat manusia karena melalui pasarlah manusia bebas untuk berinteraksi (membeli dan menjual) atas inisiatif mereka

<sup>17</sup> Robert Jackson dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Y: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>18</sup> Andrew Heywood, *Global Politics*.

<sup>19</sup> Andrew Heywood, *Global Politics*.

<sup>20</sup> Robert Jackson dan George Sorensen.

sendiri. Pasar yang berjalan sesuai dengan mekanismenya sendiri akan membuat roda pemenuhan kebutuhan manusia terus berputar karena harga menunjukkan nilai kebutuhan sebuah barang.<sup>21</sup>

Kaum ekonomi liberal kemudian menolak pandangan kaum merkantilis yang melihat negara sebagai aktor dan fokus utama ketika menghadapi permasalahan ekonomi. Kaum ekonomi liberal melihat bahwa aktor utama adalah individu yang bertindak sebagai konsumen dan sebagai produsen. Pasar adalah yang arena terbuka secara dinamis, tempat para individu bersama-sama melakukan proses penukaran barang dan jasa. Individu bersifat rasional, dan ketika mereka memakai rasionalitas tersebut di pasar, semua partisipan untung. Pertukaran ekonomi di pasar kemudian bersifat '*positive sum game*': yaitu setiap orang mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut<sup>22</sup>.

Tradisi liberal dalam studi hubungan internasional mempunyai kaitan yang sangat erat dengan munculnya konsep negara modern. Filosof liberal, dimulai dari John Locke di abad ketujuh belas, yang melihat potensi besar kemajuan manusia dalam masyarakat sipil (*civil society*) dan perekonomian kapitalis modern. Keduanya dapat berkembang dalam negara-negara yang menjamin dan memberikan kebebasan kepada setiap individu. Modernitas membentuk kehidupan yang baru dan lebih baik, bebas dari pemerintah yang otoriter dan dengan tingkat kesejahteraan material yang jauh lebih tinggi<sup>23</sup>.

## Peraturan Proteksionisme

Sejak awal, Donald Trump sudah berkampanye dengan slogan '*America First*'. Slogan yang digunakan Trump untuk melawan para elite dan kemapanan di negeri Paman Sam tersebut.<sup>24</sup> Slogan ini menunjukkan bahwa Trump tidak menganut paham ekonomi pasar bebas yang membiarkan semua berjalan sesuai dengan mekanisme pasar. Trump menunjukkan pentingnya peran negara dalam melindungi Amerika dari gempuran produk-produk yang datang dari luar. Trump tidak menginginkan semua berjalan sesuai dengan mekanisme pasar karena terbukti hal itu, di mata Trump, banyak merugikan Amerika<sup>25</sup>. Maka, sejak awal Trump memperlihatkan arah kebijakan politik yang bersifat *inward-looking* di mana Trump mengisyaratkan untuk meninjau semua perjanjian perdagangan, juga kesepakatan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Trump juga menarik modal AS di luar negeri dan memberikan penalti bagi perusahaan AS yang memberi pekerjaan kepada bangsa lain. Ini tentu menghadirkan kecemasan bagi perekonomian global, terutama di tengah melambatnya pertumbuhan perdagangan global yang diperkirakan hanya sekitar 1,7% pada tahun 2016.<sup>26</sup>

Donald Trump akhirnya menandatangani peraturan soal pengenaan bea masuk (ke AS) pada hari Kamis, 08 Maret 2018. Dengan peraturan yang disahkan oleh Trump ini, tarif bea masuk 25 persen untuk baja dan 10 persen untuk aluminium ("Kebijakan Tarif Menuai Kecaman," 2018). Langkah proteksionisme Trump ini tentu saja bertentangan dengan paham liberalisme

<sup>21</sup> Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations* (United Kingdom: Princeton University Press, 2001).

<sup>22</sup> Robert Jackson dan George Sorensen.

<sup>23</sup> Robert Jackson dan George Sorensen.

<sup>24</sup> Herdi Sahrasad, 'DONALD TRUMP, EROPA, ASIA DAN ISLAM', *THE JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND INTERNATIONAL RELATIONS*, 2 (2017), 1–31.

<sup>25</sup> Antoine Bouët and David Laborde, *US Trade Wars with Emerging Countries in the 21st Century Make America and Its Partners Lose Again* (International Food Policy Research Institute, 2017).

<sup>26</sup> Herdi Sahrasad.

ekonomi yang selama ini dianut oleh Amerika dan sekutunya.

AS bersama dengan Inggris dan 22 negara lainnya yang memprakarsai lahirnya ‘sistem Bretton Woods’ pada Agustus 1944 yang melahirkan tiga lembaga yang menganut pandangan ekonomi liberal. Ketiga lembaga tersebut adalah *International Monetary Fund* (IMF), *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang kemudian dikenal dengan *World Bank* (Bank Dunia), dan *World Trade Organization*/WTO<sup>27</sup>. Sistem Bretton Woods (BW) inilah yang selama beberapa dekade terakhir, terutama pasca-Perang Dunia kedua, yang menjadi rezim ekonomi global dan AS telah menikmati kemakmuran serta mampu meraih supremasi politik globalnya karena dilayani oleh sistem tersebut. Ini jugalah salah satu hal yang dikritik Joseph Stiglitz bahwa sistem *Bretton Woods* hanya melayani kepentingan negara-negara maju, Barat dan Eropa.

Paham ekonomi liberal meyakini bahwa ekonomi akan berjalan dengan baik ketika dibiarkan bebas oleh pemerintah. Semua berjalan sesuai dengan mekanisme pasar. Hal ini berlaku baik itu pada level internasional maupun nasional.<sup>28</sup> Selama beberapa lamanya, AS mendoktrinkan paham ini kepada negara-negara dunia ketiga untuk diterapkan. Amerika tentu saja mendapatkan banyak keuntungan finansial dari diterapkannya paham tersebut sebagaimana dikatakan oleh Stiglitz bahwa IMF sebenarnya merespons ‘kepentingan-kepentingan’ dan ideologi masyarakat finansial Barat karena AS telah terlebih dahulu mempersiapkan dirinya untuk berkompetisi dengan sistem ekonomi yang menuntut kompetisi yang ketat.<sup>29</sup>

Kritik Stiglitz bahwa rezim ekonomi global ini hanya melayani kepentingan negara-negara maju, Amerika dan Eropa misalnya, terbukti bahwa dari daftar orang terkaya di dunia banyak diisi oleh warga AS. Daftar sepuluh orang terkaya di dunia yang dirilis pada tahun 2019 menunjukkan dominasi warga negara Amerika. Dari sepuluh daftar orang terkaya tersebut, tujuh di antaranya berkewarganegaraan Amerika, sementara Spanyol, Perancis dan Meksiko masing-masing menyumbang satu orang terkaya di dunia yang masuk dalam daftar sepuluh besar<sup>30</sup>.

Daftar sepuluh orang terkaya di dunia yang selalu dikuasai oleh warga AS karena memang IMF hadir untuk melayani kepentingan finansialnya. Namun ketika Trump terpilih sebagai Presiden AS, ia mulai meragukan sistem tersebut. Trump melihat bahwa liberalisme ekonomi justru mengancam pasar domestik AS, seiring dengan bangkitnya daya saing negara-negara Asia terutama China, sehingga ia pun harus mengambil langkah yang bercorak Keynesian (pandangan ekonomi yang membenarkan negara mengintervensi pasar). Trump berpandangan bahwa liberalisme ekonomi yang dianut oleh Amerika dan sekutunya banyak merugikan AS karena menyebabkan baja dan aluminium produksi AS tidak mampu bersaing di pasar domestik dengan hadirnya baja dan aluminium yang diimpor dari negara lain. “*You know, I don’t mind trade wars when we’re losing \$58 billion a year, you want to know the truth. We’re losing so much. We’re losing so much with Mexico and China, with China, we’re losing \$500 billion a year,*” pernyataan Trump di Breitbart News pada 25 Februari 2016<sup>31</sup>.

<sup>27</sup> Andrew Heywood, *Global Politics*.

<sup>28</sup> Andrew Heywood, *Global Politics*.

<sup>29</sup> Andrew Heywood, *Global Politics*.

<sup>30</sup> ‘Billionaires 2019’, *Forbes* <<https://www.forbes.com/billionaires/>> [accessed 25 July 2019].

<sup>31</sup> Antoine Bouët and David Laborde.

Fenomena ini jug bisa dilihat sebagai indikasi ketidakmampuan pasar domestik Amerika dalam bersaing dengan pasar dari luar di mana liberalisme ekonomi menuntut daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, bagi Trump sangat penting baginya mengambil langkah untuk melindungi pasar domestiknya. Maka, keluarlah peraturan bea masuk tersebut. Pemerintahan Trump menginginkan sedikitnya 80 persen baja dan aluminium produksi AS terserap di pasar domestik AS.<sup>32</sup> Negara yang paling banyak terkena dampak atau dirugikan dengan proteksinisme Trump adalah China dan Meksiko, juga German. Indonesia juga sempat terkena dampak dari proteksionisme Trump dengan sempat melemahnya nilai tukar rupiah. Sejak awal Trump mengatakan bahwa dia akan menjatuhkan tarif sebesar 35 persen untuk produk impor dari Meksiko dan 45 persen produk impor dari China untuk melindungi pekerja Amerika dari kompetisi dengan pihak asing yang tidak sehat (*impose tariffs of 35 percent on Mexican imports and 45 percent on Chinese imports to protect American jobs from unfair foreign competition*)<sup>33</sup>.

Daftar orang terkaya di dunia, Forbes 2019

N o.	Nama	Perusahaan	Negara	Kekayaan (Dalam miliar Dolar AS)
01	Jeff Bezos	Amazon	AS	131
02	Bill Gates	Microsoft	AS	96,5
03	Warrant Buffett	Berkshire Hathaway	AS	82,5
04	Bernard	LVMH	Peranc	76

<sup>32</sup> 'Efek Domino Bagi Indonesia dan Cara Mengatasinya', *Kompas Cetak*, 10 March 2018, p. 8.

<sup>33</sup> Antoine Bouët and and David Laborde.

.	Arnault and Family		is	
05	Carlos Slim Helu	Telecoms	Meksiko	64
06	Amancio Ortega	Zara	Spain	62,7
07	Larry Ellison	Oracle	AS	62,5
08	Mark Zuckerberg	Facebook	AS	62,3
09	Michael Bloomberg	Bloomberg News	AS	55,5
10	Larry Page	Google	AS	50,8

Sumber:<sup>34</sup>

Peraturan proteksionisme yang diambil Trump tersebut menuai kecaman dan respons negatif dari berbagai negara, termasuk Uni Eropa (UE), sekutunya. Bahkan UE berniat untuk menggugat AS ke WTO karena hal ini dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam WTO, yang bercorak liberal, di mana AS sendiri yang menjadi salah satu negara pemrakarsa utama dari lahirnya perjanjian *Breton Woods* (lahirnya IMF, WB, dan WTO). Jika Trump tidak memedulikan respons dari negara-negara UE, maka kebijakannya tersebut akan dibalas dengan UE sehingga yang terjadi adalah perang dagang global, yang tidak hanya melibatkan AS dan China dan ini tentu sangat berbahaya dalam ekonomi politik global<sup>35</sup>

<sup>34</sup> 'Billionaires 2019'.

<sup>35</sup> 'Kebijakan Tarif Menuai Kecaman', *Kompas Cetak*, 10 March 2018, p. 8.

## Proteksionisme Trump

Politik proteksionisme Trump selama menjadi presiden AS tersebut tentu saja membuat aliansi politik glonal AS gerah dan tidak nyaman. Hal itu karena langkah politik yang diambil oleh Trump tersebut lebih bercorak Keynesian (pandangan yang dipengaruhi oleh J.M. Keynes). Ini adalah pandangan liberal modern yang meninggalkan keyakinan terhadap *laissez-faire* dengan pandangan bahwa pertumbuhan dan kemakmuran hanya dapat dipelihara melalui sebuah sistem kapitalisme yang dikelola dan diatur di mana tanggung jawab ekonomi penting diletakkan di tangan negara.<sup>36</sup> Pandangan ekonomi politik Keynesian ini membuka ruang intervensi negara dan ini yang sedang dilakukan oleh Trump yang memicu terjadinya Perang Dagang antara Amerika versus China.

Proteksionisme Trump ini tentu saja mengancam supremasi politik global AS. Buktinya, Kanselir German, Angela Merkel, pernah mengutarakan bahwa UE harus belajar untuk tidak tergantung pada Amerika. Merkel berpandangan bahwa sudah waktunya bagi UE mengurus nasibnya sendiri dan China telah muncul untuk menjadi rekanan yang penting dan strategis bagi UE.<sup>37</sup> Pernyataan Merkel tersebut dalam rangka merespons pernyataan Trump sebelumnya yang mengatakan bahwa AS terlalu banyak menghabiskan uang untuk menjaga keamanan negara-negara sekutu, termasuk UE. Trump berpikiran bahwa UE harus mampu menjaga dan membiayai keamanannya sendiri tanpa harus tergantung dengan Amerika. Di samping itu, sekutu Amerika menganut paham ekonomi *laissez-faire*, bukan Keynesian.

Pada tahun 2018, Trump kembali mengusik sekutunya, Uni Eropa, dengan peraturan bea masuk untuk produk baja dan aluminium. Hal ini kemudian direspons negatif oleh negara-negara UE. Maka dari itu, proteksionisme Trump tersebut menguntungkan pasar domestik AS tetapi itu akan menjadi ancaman bagi AS dalam memertahankan supremasi politiknya globalnya. Kebijakan Presiden Donald Trump menerapkan tarif impor menjadi bumerang bagi AS. China bukan satu-satunya negara yang mendapat ancaman penangguhan tarif impor baja dan aluminium. Meskipun akhirnya dibatalkan, kebijakan Trump ini juga berdampak kepada mitra dagang utamanya di Uni Eropa, Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Meksiko, dan Korea Selatan hingga 1 Mei 2018. Hasilnya AS bukannya mendapat keuntungan melainkan mendapat tantangan dari negara-negara lain dengan kebijakan tarif impor baru, termasuk dengan produk-produk dari Amerika<sup>38</sup>.

Antoine Bouët dan David Laborde sudah mengingatkan bahwa perang dagang antara AS dan China dapat merusak perekonomian global dan tidak memberikan banyak keuntungan bagi Amerika, “*We show that such trade wars can hurt emerging countries and damage the global trading system without bringing gains for the United States*”.<sup>39</sup> Perang dagang AS-China yang meletus pada 2018 ini tidak terlepas, sebagai salah satu penyebab, dari persaingan teknologi antara kedua negara besar tersebut. Washington menyebut Beijing mengakses teknologi AS yang menjadi ancaman nyata bagi masa depan AS. China sudah bertahun-tahun mewajibkan investor asing mentransfer teknologinya ke

<sup>36</sup> Andrew Heywood, *Politics*, Fourth Edition (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2013).

<sup>37</sup> Bambang Cipto, *Politik Global Amerika; Dari Obama Ke Trump* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2018).

<sup>38</sup> Adirini Pujayanti, ‘Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Implikasinya Bagi Indonesia.’, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 2018.

<sup>39</sup> Antoine Bouët and David Laborde.

China, termasuk investor dari Amerika.<sup>40</sup> Inilah yang harus dilindungi oleh Trump yang disebut dengan istilah proteksinisme.

Langkah proteksionisme oleh Donald Trump tersebut mendapatkan respons negatif dan balasan dari berbagai negara, terutama China sehingga terjadilah perang dagang antara AS versus China yang dapat mengganggu perekonomian global. Hubungan perdagangan antara China dan Amerika tumbuh pesat sejak kedua negara memperbaiki hubungan diplomatiknya sejak Januari 1979. Tercatat bahwa pada tahun 2017, hubungan dagang antara China dan Amerika mencapai 636 miliar dolar Amerika, yang membuat China sebagai salah satu mitra dagang terbesar Amerika.<sup>41</sup> Pertumbuhan hubungan dagang ini terganggu pada tahun 2018 yang dipicu oleh kebijakan *inward-looking* Trump dengan memberlakukan tarif bagi produk-produk China yang sudah menguasai pasar domestik AS.

Pemerintah China merespons dengan memberlakukan kenaikan tarif mulai dari 15 hingga 25 persen atas 128 produk asal Amerika Serikat pada tanggal 2 April 2018.<sup>42</sup> Nilai produk-produk pertanian tersebut di antaranya daging babi, anggur, dan apel, yang mencapai angka 3 miliar dollar AS dalam setahun. Kebijakan China dengan kenaikan tarif tersebut merupakan kebijakan balasan terhadap keputusan Washington yang terlebih dahulu menerapkan tarif atas produk baja dan aluminium China sebelumnya.<sup>43</sup>

Inilah bentuk perang dagang antara Amerika versus China yang tidak dapat dihindari sebagai dampak dari kebijakan

proteksionisme Trump. Gendang perang dagang yang ditabuh Trump ini, sampai pada tingkat tertentu, merupakan strategi dari Trump untuk menghentikan kemajuan ekonomi dan teknologi China yang berkembang dengan demikian pesat. China, bersama dengan Rusia, dipandang Pentagon (Amerika) sebagai dua negara yang menjadi penyebab utama kemunduran Amerika.<sup>44</sup> Perang dagang difinisikan sebagai “*A category of intense international conflict where states interact, bargain, and retaliate primarily over economic objectives directly related to the traded goods or service sectors of their economies, and where the means used are restrictions on the free flow of goods and services,*”<sup>45</sup>.

Tidak dapat dinafikan bahwa Perang Dagang sebenarnya merugikan bagi semua pihak, bukan hanya Amerika dan China. Hal ini juga diakui oleh Wakil Perdana Menteri China, Han Zheng dengan mengatakan, “Tidak ada yang diuntungkan dengan Perang Dagang. Hal itu hanya akan membawa konsekuensi yang lebih serius dan berefek negatif”.<sup>46</sup> Presiden Joko Widodo ketika membuka pertemuan tahunan Dana Moneter Internasional-Bank Dunia 2018 yang berlangsung di Bali pada tanggal 8-14 Oktober 2018 mengatakan hal yang sama yang menggambarkan kondisi perekonomian saat ini dengan menggunakan metafora film serial *Game of Thrones*. Bahwa perang dagang antara AS dan China hanya akan berujung pada kesia-siaan belaka. Perang dagang tidak hanya menyengsarakan yang kalah, tetapi juga bagi pihak pemenangnya.<sup>47</sup>

Direktur Jenderal WTO Roberto Azevedo tidak ketinggalan dengan menyatakan

<sup>40</sup> ‘Puputan Pasifik 4.0’, *Kompas Cetak*, 26 January 2019, p. 8.

<sup>41</sup> Wayne M. Morrison, ‘China-U.S. Trade Issues’, *Congressional Research Service*, Trade War, 2018.

<sup>42</sup> Wayne M. Morrison.

<sup>43</sup> ‘Negosiasi AS-China Alot’, *Kompas Cetak*, 4 April 2018, p. 8.

<sup>44</sup> Bambang Cipto.

<sup>45</sup> Antoine Bouët and David Laborde.

<sup>46</sup> ‘Perang Dagang Tidak Menguntungkan’, *Kompas Cetak*, 26 March 2018, p. 8.

<sup>47</sup> A. Tony Prasetyantono, ‘Perang yang Sia-sia’, *Kompas Cetak*, 2018, 16 Oktober edition.

bahwa WTO tengah mengalami salah satu periode terberatnya dengan risiko di mana perang dagang yang memperhadapkan dua negara *superpower* akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi global (Pujayanti, 2018: 9). Antoine Bouët dan David Laborde mengatakan hal yang sama, “*In relation to the impact on total exports by both countries, a US-China trade war implies trade destruction shared relatively equally between the United States and China*”<sup>48</sup>.

Perang dagang yang melibatkan AS versus China ini tidak terlepas dari kebangkitan ekonomi China sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi global yang mampu menyaingi kekuatan ekonomi AS. Harus dicatat bahwa China adalah bagian dari Brazil, Russia, India, China, and South Africa (BRICS), rezim ekonomi baru penantang rezim ekonomi global yang bercorak kapitalis yang kini dipimpin oleh Amerika Serikat. Bahkan China diprediksi akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi nomor satu di dunia pada tahun 2030.<sup>49</sup> Dalam artian bahwa rezim ekonomi dan politik global akan bergeser dari genggamannya Amerika ke China. China sudah melangkah ke arah sana dan salah satunya adalah dengan membuat tantangan rezim ekonomi global; yaitu BRICS.

BRIC adalah istilah yang dipopulerkan pada 2001 dalam laporan oleh Goldman Sachs, sebuah bank investasi, untuk menyoroati meningkatnya pengaruh dari empat kekuatan ekonomi baru yang berkembang pesat, yaitu Brazil, Rusia, India, China, dan South Africa (BRICS). Prediksi awal tentang kekuatan perkembangan ekonomi BRICS mengemukakan bahwa mereka akan melampaui kekuatan gabungan dari negara-negara G-7 pada pertengahan pada pertengahan abad kedua puluh satu, meskipun telah berulang-ulang terjadi dan

dapat terjadi lebih cepat. China, sejak 2013 telah merancang untuk menguasai ekonomi politik dunia dengan proyek besarnya yang kita kenal dengan istilah *One Belt One Road* (OBOR).<sup>50</sup> Di samping menyoroati pergeseran keseimbangan kekuasaan ekonomi global di mana kebanyakan pertumbuhan dalam output dunia sekarang berasal dari negara-negara berkembang dan transisi, ‘kebangkitan dari yang lain’ memiliki dimensi politik yang lebih besar.

Prediksi dari kebangkitan yang lain ini sebagai salah satu kekuatan ekonomi global dapat kita lihat dengan terjadinya perang dagang yang melibatkan Amerika dan China sebagai negara aktor utama. Di tengah situasi perang dagang yang dipicu oleh kebijakan proteksionisme Trump ini, dua negara raksasa yang bergabung dalam BRICS unjuk kekuatan.

China dan Rusia, pada medio September 2018, mengadakan latihan perang terbesar bersama yang bertajuk Vostok 2018. Vostok 2018 yang berarti Timur 2018 merupakan latihan perang terbesar yang pernah dilakukan Rusian setelah jatuhnya Uni Soviet. Latihan perang yang berlangsung di dekat perbatasan China ini melibatkan lebih dari 300.000 tentara, kurang lebih 1.000 pesawat militer, puluhan ribu dan kendaraan berlapis baja, termasuk sistem rudal balistik berkemampuan nuklir yang dimiliki oleh Rusia.<sup>51</sup>

Dalam latihan yang menjangkau tiga laut dan sembilan wilayah darat ini juga melibatkan China yang mengirimkan sekitar 3.500 personel tentara dengan sekitar 900

<sup>48</sup> Antoine Bouët and David Laborde.

<sup>49</sup> Bambang Cipto.

<sup>50</sup> ASTRID H. M. NORDIN AND MIKAEL WEISSMANN, ‘Will Trump Make China Great Again? The Belt and Road Initiative and International Order’, *The Royal Institute of International Affairs*, 94-2 (2018), 231-49 <<https://doi.org/10.1093/ia/iix242>>.

<sup>51</sup> ‘Diikuti 300.000 Tentara, Rusia dan China Mulai Latihan Perang Terbesar’, *Kompas Cetak*, 11 September 2018.

persenjataan berat dan 30 pesawat.<sup>52</sup> Reaksi yang diambil oleh China inilah yang membuat situasi politik semakin menegangkan di akhir tahun 2018. Meskipun ini kemudian dijawab oleh Trump dan Xi Jinping dengan mengadakannya pertemuan bilateral pada 1 Desember 2018 di Argentina, di sela-sela konferensi puncak G-20.<sup>53</sup> Berikutnya, negosiasi antara China dan Amerika kembali terjadi pada awal tahun 2019 untuk meredakan situasi politik global yang mencemaskan para pemimpin politik dunia. Delegasi Amerika akan bertemu delegasi China di Beijing untuk mencari titik temu dari Perang Dagang yang melibatkan kedua negara tersebut.<sup>54</sup>

Negosiasi di awal tahun 2019 menjadi landasan dalam mencari titik temu Perang Dagang yang melibatkan dua negara raksasa dan awalnya dipandang berjalan dengan positif. Namun demikian, situasi kembali memanas ketika petinggi Huawei, salah satu perusahaan dari China, yang bernama Meng Wanzhou ditahan oleh otoritas Kanada atas permintaan AS.<sup>55</sup> Di mata Trump, Huawei lewat jaringan 5G merupakan ancaman bagi keamanan nasional Amerika karena ini memungkinkan untuk menjadi alat bagi China memata-matai pengguna produk Huawei di Amerika dan negara sekutunya. Meskipun hal ini dibantah oleh Huawei sendiri.<sup>56</sup>

Trump tidak berhenti sampai di sini, bahkan Trump berhasil menggagalkan dukungan dari sejumlah negara untuk memusuhi Huawei, seperti Australia, Selandia Baru, Kanada, dan sejumlah negara Eropa. Namun demikian

beberapa negara besar dan berpengaruh tidak sejalan dengan Amerika untuk memusuhi Huawei, seperti Jerman, Inggris, Uni Emirat Arab, Korsel, Eslandia, Arab Saudi, dan Turki. Bahkan beberapa dari negara yang menolak tersebut menandatangani kontrak kerja sama dengan Huawei.<sup>57</sup>

Keberanian beberapa negara sekutu Amerika mengambil sikap berbeda dalam kasus Huawei ini menjadi indikasi bahwa supremasi politik Amerika dalam kancah politik global sudah semakin tergerus. Noam Chomsky sudah menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Who Rules the World* bahwa Amerika Serikat “sedang dalam kemerosotan, terancam akan mengalami kehancuran mematikan.” Chomsky mengatakan bahwa meskipun hal ini bernada agak berlebihan, tetapi mengandung unsur kebenaran. Kekuasaan Amerika terus mengalami kemerosotan sejak awal puncak pasca-Perang Dunia II.<sup>58</sup> Tesis dari Chomsky ini diperkuat dengan terbitnya buku yang berjudul *The End of American World Order* yang ditulis oleh Amitav Acharya, terbit tahun 2014 silam.<sup>59</sup>

Apakah Trump kehadiran Trump selama empat tahun di kancah politik dunia akan menjadi pintu pembuka berakhirnya supremasi politik global AS? Waktu yang akan menjawab. Yang pasti, Trumplah yang membuat negara-negara sekutunya berpikir untuk tidak tergantung dengan Amerika. Bahkan berani mengambil langkah yang berseberangan dengan AS, contohnya dalam kasus Huawei. Apabila hal itu terjadi, maka perlahan-lahan supremasi politik AS akan berakhir. Pada sisi yang lain, Perang Dagang yang ditabuh Trump berlangsung di tengah melemahnya kekuatan militer Amerika. Dari hasil sebuah kajian yang

<sup>52</sup> ‘Unjuk Kekuatan Rusia-China’, *Kompas Cetak*, 11 September 2018, p. 8.

<sup>53</sup> ‘Menanti Negosiasi AS-China’, *Kompas Cetak*, 7 January 2019, p. 6.

<sup>54</sup> ‘Menanti Negosiasi AS-China’.

<sup>55</sup> ‘Persaingan di Antara Dua Raksasa’, *Kompas Cetak*, 14 January 2019, p. 5.

<sup>56</sup> ‘Huawei dan Perang Dagang AS-China’, *Kompas Cetak*, 9 March 2019, p. 6.

<sup>57</sup> ‘Huawei dan Perang Dagang AS-China’.

<sup>58</sup> Noam Chomsky, *Who Rules the World?* (Yogyakarta: Bentang, 2016).

<sup>59</sup> Amitav Acharya, *The End of American World Order* (John Wiley & Sons, 2018).

dilakukan Pentagon, menyatakan bahwa tatanan dunia yang ditopang oleh Amerika sejak berakhirnya perang dunia II telah retak atau bahkan telah tumbang yang menyebabkan Amerika kehilangan “keunggulan” atau “supremasi” selaku negara terkuat di dunia selama ini.<sup>60</sup>

Noam Chomsky juga mengatakan bahwa supremasi politik global Amerika mengalami kemerosotan sehingga Amerika tidak lagi mampu memaksakan kehendaknya kepada semua negara di dunia.<sup>61</sup> Wacana akan segera berakhirnya supremasi politik global Amerika ini juga diangkat oleh Harian Kompas edisi 29 Desember 2018 dengan tajuk yang berjudul *Menuju Dunia Baru Tanpa Dominasi AS*. Di samping itu, tahun 2018 ditandai dengan gerakan isolasionisme AS karena langkah politik Trump sendiri.<sup>62</sup> China dan Rusia telah bangkit dan bersiap untuk merebut ‘mahkota’ tersebut yang selama ini berada dalam genggaman AS.

Latihan perang yang dilakukan Rusia dan China mesti dibaca oleh Trump sebagai sebuah pesan serius yang dapat mengancam supremasi politik AS. Ini menunjukkan aliansi China-Rusia yang makin kuat dalam melawan hegemoni politik dan ekonomi global yang selama ini dipimpin oleh Amerika dan sekutunya. Pada sisi yang lain, hubungan AS dengan sekutunya di Eropa maupun dengan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) mulai merenggang.<sup>63</sup> Hal ini juga dipicu oleh Trump yang mengambil kebijakan *inward-looking* dengan proteksionismenya. Di satu sisi Trump pernah memberikan pernyataan yang membuat sekutunya di Eropa gerah dengan mengatakan bahwa AS selama ini terlalu banyak menghabiskan uang untuk melindungi negara

sekutunya. Kini saatnya, bagi Trump, negara sekutu AS tersebut melindungi dirinya sendiri dengan uang mereka sendiri.

## Kesimpulan

Amerika dan Sekutunya (Barat) sudah sekian lama menikmati kemakmuran ekonomi dengan menjadi pemimpin dari rezim ekonomi global yang bercorak kapitalis. Liberalisme ekonomi menjadikan Amerika dan *Multinational Corporation* (MNC) yang dimiliki oleh orang Amerika dan Barat pada umumnya menjadi pintu masuk untuk menjadikan masyarakat global, terutama negara-negara dunia ketiga sebagai pangsa pasarnya. Tidak heran, jika mayoritas orang-orang terkaya di dunia didominasi oleh warga AS. Hal itu karena mereka siap berkompetisi di pasar global yang menyingkirkan peran negara. Itulah yang dikritik oleh Stiglitz bahwa rezim ekonomi global hanya pelayan bagi negara-negara maju yang sudah siap untuk bersaing, tidak untuk negara berkembang dan negara dunia ketiga.

Namun demikian, kebangkitan ekonomi China dalam kancah global perlahan-lahan menunjukkan dominasinya yang dilihat oleh Amerika sebagai ancaman atau merugikan Amerika. Trump menjadi Presiden Amerika dengan suatu pandangan bahwa China adalah negara yang paling banyak mendapatkan manfaat dengan tatanan ekonomi global yang selama ini ditopang oleh Amerika yang bercorak kapitalis dan liberal. Kebijakan proteksionisme pun diambil oleh Trump yang sangat bertolak belakang dengan paham ekonomi liberal yang selama ini dianut oleh Amerika dan sekutunya. Maka dari itu, proteksionisme Trump mengganggu perekonomian global dan pada sisi yang lain dapat mengancam supremasi politik AS dalam kancah politik global karena selama ini AS menjadi pemimpin ekonomi dan politik

<sup>60</sup> Bambang Cipto.

<sup>61</sup> Noam Chomsky.

<sup>62</sup> ‘Menuju Dunia Baru Tanpa Dominasi AS’, *Kompas Cetak*, 29 September 2018, p. 8.

<sup>63</sup> ‘Unjuk Kekuatan Rusia-China’.

dari negara-negara sekutunya yang menganut paham ekonomi liberal.

Di sinilah negara-negara Uni Eropa mulai berpikir untuk belajar tidak tergantung dengan Amerika dalam segala hal. Di samping itu, Rusia dan China telah bangkit dengan kekuatan ekonomi dan politiknya yang siap untuk menggantikan supremasi politik global yang berada dalam genggaman Amerika Serikat. Negara-negara Eropa, seperti Jerman, juga sudah memandang China sebagai salah satu mitra penting dan strategis. Price Waterhouse Coopers sudah memprediksi bahwa China akan benar-benar menjad kekuatan ekonomi yang lebih besar dari Amerika sebelum tahun 2030.<sup>64</sup> Hal ini juga dapat kita lihat dari proyek raksasa China dengan *One Belt One Road* (OBOR) yang berhasil menghimpun lebih dari enam puluh negara di dunia. Oleh karena itu, keberanian China melayani Amerika dalam perang dagang karena negara Tirai Bambu tersebut telah menghimpun kekuatan ekonomi dan politik global. Sementara kekuatan ekonomi dan politik Amerika di kancah politik global semakin hari semakin tergerus. Ditambah lagi dengan kebijakan proteksinisme Trump yang membuat sekutu politiknya retak.

Akhirnya, perang dagang sebagai dampak dari kebijakan proteksionisme Trump hanya akan berakhir sia-sia, sebagaimana cerita dalam film serial *Game of Thrones* yang diilustrasikan oleh Presiden Jokowi. Juga, ini akan bermakna sebagai awal dari berakhirnya rezim ekonomi politik global yang dipimpin oleh Amerika Serikat yang dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia kedua. Jika hal ini terjadi, maka tentu saja Donald Trump akan dicatat dalam sejarah Amerika sebagai orang yang paling bertanggung jawab dari berakhirnya rezim Amerika (*The end of American regime*).

Juga ini bisa menjadi pelajaran dalam berdemokrasi bahwa tidak selamanya demokrasi itu menghasilkan pemimpin terbaik. Inilah yang dikritik oleh Aristotels jauh sebelum kalender Masehi, bahwa demokrasi berpotensi melahirkan mobokrasi (orang-orang bodoh yang menjadi pemimpin).<sup>65</sup> Jika itu yang terjadi, maka bukan kemajuan yang ada di depan mata, melainkan kemunduran. Inilah yang sedang terjadi dalam demokrasi Amerika saat ini, negara yang dikenal sebagai kampiun demokrasi di dunia. Daur ulang demokrasinya 2016 lalu menghasilkan pemimpin seperti Donald Trump, pemimpin kontroversial dan banyak berbohong. Pemimpin yang akan mengantarkan Amerika pada catatan sejarah *The end of American regime* yang dimulai dengan kebijakan proteksionismenya.

#### Daftar Pustaka

- A. Tony Prasetyantono, 'Perang yang Sia-sia', *Kompas Cetak*, 2018, 16 Oktober edition
- Acharya, Amitav, *The End of American World Order* (John Wiley & Sons, 2018)
- Adirini Pujayanti, 'Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Implikasinya Bagi Indonesia.', *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 2018
- Ahmad Sahide, *Gejolak Politik Timur Tengah (Dinamika, Konflik, dan Harapan)* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017)
- Ali Muhammad, Mutia Hariati H., Ahmad Sahide, *Kebangkitan Kembali Great Power (Politik Luar Negeri Rusia Era Presiden Vladimir Putin)* (Yogyakarta:

<sup>64</sup> Bambang Cipto.

<sup>65</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Pustaka Pelajar, 2004).

- Magister Ilmu Hubungan Internasional UMY, 2019)
- Andrew Heywood, *Global Politics* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2011)
- , *Politics*, Fourth Edition (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2013)
- Antoine Bouët and David Laborde, *US Trade Wars with Emerging Countries in the 21st Century Make America and Its Partners Lose Again* (International Food Policy Research Institute, 2017)
- Ashcroft, Anton, ‘Donald Trump: Narcissist, Psychopath or Representative of the People?: Donald Trump’, *Psychotherapy and Politics International*, 14.3 (2016), 217–22 <<https://doi.org/10.1002/ppi.1395>>
- ASTRID H. M. NORDIN AND MIKAEL WEISSMANN, ‘Will Trump Make China Great Again? The Belt and Road Initiative and International Order’, *The Royal Institute of International Affairs*, 94–2 (2018), 231–49 <<https://doi.org/10.1093/ia/iix242>>
- Bambang Cipto, *Politik Global Amerika; Dari Obama Ke Trump* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2018)
- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Pustaka Pelajar, 2004)
- ‘Billionaires 2019’, *Forbes* <<https://www.forbes.com/billionaires/>> [accessed 25 July 2019]
- Borris, Michael, and Judith Goldstein, ‘United States Trade Protectionism: Institutions, Norms, and Practices Symposium: The Political Economy of International Trade Law and Policy’, 1987, 38
- Conway, Lucian Gideon, Meredith A. Repke, and Shannon C. Houck, ‘Donald Trump as a Cultural Revolt Against Perceived Communication Restriction: Priming Political Correctness Norms Causes More Trump Support’, *Journal of Social and Political Psychology*, 5.1 (2017), 244–259–259 <<https://doi.org/10.5964/jspp.v5i1.732>>
- ‘Diikuti 300.000 Tentara, Rusia dan China Mulai Latihan Perang Terbesar’, *Kompas Cetak*, 11 September 2018
- Donovan, Todd, and David Redlawsk, ‘Donald Trump and Right-Wing Populists in Comparative Perspective’, *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 28.2 (2018), 190–207 <<https://doi.org/10.1080/17457289.2018.1441844>>
- Dunning, Eric, ‘#TrumpStyle: The Political Frames and Twitter Attacks of Donald Trump’, *The Journal of Social Media in Society*, 7.2 (2018), 205–31
- ‘Efek Domino Bagi Indonesia dan Cara Mengatasinya’, *Kompas Cetak*, 10 March 2018, p. 8
- Francis Fukuyama, *The End Of History and the Lst Man* (New York: The Free Press, A Division of Macmillan, Inc, 1992)
- Gounari, Panayota, ‘Authoritarianism, Discourse and Social Media:: Trump as the “American Agitator”’, in *Critical Theory and Authoritarian Populism*, ed. by Jeremiah Morelock (University of Westminster Press, 2018), IX, 207–28 <<https://www.jstor.org/stable/j.ctv9hvtcf.13>> [accessed 31 July 2019]

- Haffa, Robert P., 'Defense Decisions for the Trump Administration', *Strategic Studies Quarterly*, 11.1 (2017), 25–48
- HAMILTON-HART, NATASHA, 'Deal-Makers and Spoilers: Trump and Regime Security in Southeast Asia', *Contemporary Southeast Asia*, 39.1 (2017), 42–49
- Herdi Sahrasad, 'DONALD TRUMP, EROPA, ASIA DAN ISLAM', *THE JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND INTERNATIONAL RELATIONS*, 2 (2017), 1–31
- 'Huawei dan Perang Dagang AS-China', *Kompas Cetak*, 9 March 2019, p. 6
- Inwood, Joshua, 'White Supremacy, White Counter-Revolutionary Politics, and the Rise of Donald Trump', *Environment and Planning C: Politics and Space*, 37.4 (2019), 579–96  
<<https://doi.org/10.1177/2399654418789949>>
- 'Kebijakan Tarif Menuai Kecaman', *Kompas Cetak*, 10 March 2018, p. 8
- Komaruddin Hidayat, 'Politik Kebohongan', *Opini Kompas*, 13 June 2019, p. 6
- 'Menanti Negosiasi AS-China', *Kompas Cetak*, 7 January 2019, p. 6
- 'Menuju Dunia Baru Tanpa Dominasi AS', *Kompas Cetak*, 29 September 2018, p. 8
- 'Negosiasi AS-China Alot', *Kompas Cetak*, 4 April 2018, p. 8
- Noam Chomsky, *Who Rules the World?* (Yogyakarta: Bentang, 2016)
- 'Perang Dagang Tidak Menguntungkan', *Kompas Cetak*, 26 March 2018, p. 8
- 'Persaingan di Antara Dua Raksasa', *Kompas Cetak*, 14 January 2019, p. 5
- 'Puputan Pasifik 4.0', *Kompas Cetak*, 26 January 2019, p. 8
- Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations* (United Kingdom: Princeton University Press, 2001)
- Robert Jackson dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Y: Pustaka Pelajar, 2005)
- Rudolph, Thomas, 'Populist Anger, Donald Trump, and the 2016 Election', *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 31.1 (2021), 33–58  
<<https://doi.org/10.1080/17457289.2019.1582532>>
- 'Unjuk Kekuatan Rusia-China', *Kompas Cetak*, 11 September 2018, p. 8
- Vlatković, Sandra, 'New Communication Forms and Political Framing: Twitter in Donald Trump's Presidential Campaign', *AM Journal of Art and Media Studies*, 16, 2018, 123  
<<https://doi.org/10.25038/am.v0i16.259>>
- Wayne M. Morrison, 'China-U.S. Trade Issues', *Congressional Research Service*, Trade War, 2018